Chiaroscuro (Pt. IV): Rolling Stone Cafe, Kemang, 5 Mei 2013

Published May 10, 2013 Uncategorized 2 Comments

> *(If I were like you. If you were like me.*
> *Did we not stand under one trade wind?*
> *We are strangers.)*
>
> *— Paul Celan, "Selected Poems: Language Mesh" (hal. 50)*

Uang lima puluh ribu kusodorkan kepada si penjaga tiket. Ia lalu menyodorkan selembar tiket berupa kupon yang bisa ditukar dengan segelas minuman sebagai gantinya. Pertukaran yang bisa dibilang sebagai bentuk kecuratan kapitalisme dalam kehidupan sehari-hari: dimana dalam satu pertukaran simpel tersebut, aku secara signifikan miskin dibuatnya—*benar-benar miskin*. Tanpa mengada-ngada. Aku datang seorang diri dan langsung merasuk menuju pintu masuk tanpa sepenuhnya mengetahui apa yang sebenarnya kuharapkan dari acara dan kegiatan malam ini; melalui petugas keamanan yang sama sekali tidak terlihat sedang menjaga keamanan—atau paling tidak *berpura-pura* menjaga apapun. Ia hanya menatapku dan lalu menoleh kearah lain. Entah apa yang sedang dalam pikirannya, mungkin dalam benaknya, ia sedang memakiku, membuatku babak belur, memutilasiku secara perlahan, dan menikmatinya sebagai pelampiasan atas pekerjaannya yang tidak semenarik citra yang tergambar dalam film-film aksi layar televisi.

Seorang panitia mencap *stamp* ke atas lenganku secara paksa, prosedur singkat yang bisa jadi juga dialami oleh babi-babi dalam rumah jagal. Padat manusia yang meringsek masuk memang sudah terlihat dari seberang jalan, tetapi aku tidak menyangka bahwa akan seramai ini di dalam. Aku bertemu janji dengan seorang kawanku yang sudah menungguku di belakang area pintu masuk. Kami berdua mengambil tempat sementara di depan pintu kaca, sembari menunggu. Lalu lalang kerumunan orang yang semakin membludak membuat diriku terjerumus dalam keadaan stasis. Layaknya semut-semut yang bergerumul disekitar cangkir kopi yang terbengkalai di atas meja, manusia-manusia ini pun juga bergerumul disekitaran panggung pentas. Dan kita manusia kerap menganggap bahwa kita adalah spesies yang paling superior. Betapa bodoh. Beberapa membentuk kelompok kecil, sel-sel, realita yang terbagi diantara gambaran besar kerumunan: *a body without organs* (Deleuze). Beberapa lainnya hanya terlihat mondar-mandir kesana kemari, seperti alat mekanik yang sudah ter program; roda-roda gigi yang menjalankan mesin sosial. Keramaian… *jangan pernah* memintaku untuk menjelaskan alasan mengapa aku tidak pernah menyukainya.

Relasi sosial itu tidaklah pernah nyata, seperti apa yang baru-baru saja kusadari saat kemarin-kemarin aku—layaknya seorang pengikut Walter Benjamin yang tekun—memandangi reproduksi lukisan pointilis Seurat (*Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte, 1884*) di layar kecil internet, dimana dalam lukisan

tersebut terdapat kerumunan orang yang ramai berkumpul di satu lokasi, namun entah kenapa, disamping warna yang cerah dan komposisi yang menarik, keseluruhan dari gambaran tersebut terasa sunyi dan senyap, seolah-olah dalam skena tersebut, tidak ada sama sekali angin yang bertiup. Mungkin itu semua memang ada kaitannya dengan teknik melukis (pointilisme) yang ia pakai, bagaimana tiap dot atau poin-poin kecil yang merangkai satu kesatuan gambaran tersebut, jika dicermati, terasing satu sama lain. Menciptakan sebuah ilusi kesunyian. Berbeda dengan teknik melukis para impresionis, seperti Van Gogh misalnya, dengan garisan kuas yang *vibrant*, dinamis, dan penuh dengan pergerakan, Seurat mengaplikasikan pigmen-pigmen cat secara langsung keatas kanvas, membiarkan peleburan warna dilakukan secara optikal oleh mata-mata dari si pengamat (teknik yang juga baru-baru ini dielaborasi oleh seniman kontemporer Indonesia, Reggie Aquara, dalam lukisan *Rorschach* nya), dan yang menurutku, secara konsekuen, lalu memberikan kesan imobilitas yang statis: segalanya terlihat membeku oleh waktu.

Tetapi aku juga menyadari hal lain dalam lukisan Seurat, metafora dobel. Dot-dot atau poin-poin yang terisolasi, yang membentuk figur-figur dalam lukisan tersebut, juga secara tidak langsung merefleksikan absensi relasi yang ada diantara mereka. Bahkan kulihat, sosok ibu dan anaknya yang tepat berada di posisi tengah dalam keseluruhan komposisi tersebut pun, tampak minim interaksi. Ibu dan anak, sepasang manusia yang seharusnya mempunyai pola interaksi dan rasa interkoneksi yang mendalam, menjadi hanya sekedar obyek, figuran yang insignifikan, di dalam skena dingin dan memprihatinkan yang dilihat melalui kacamata seorang Seurat.

Skena dalam lukisan tersebut menurutku, adalah gambaran yang paling tepat untuk menggambarkan masyarakat dibawah sistem kapitalisme modern seperti sekarang, terlebih di kota-kota metropolitan seperti Jakarta ini, dimana masyarakat terreduksi menjadi hanya sekedar dot-dot, poin-poin individual yang terisolasi satu sama lain, minim akan interaksi yang benar-benar tulus dan nyata. Skena yang juga sering kudapati dulu semasa aku masih menjalani hidup di Singapura sebagai seorang pujangga *dérive* (Situationist International) saat aku menaiki transportasi umum seperti bus dan MRT; sekumpulan manusia dalam satu kereta, namun terpasung pada *gadget* dan kesibukan dunianya masing-masing.

Begitupun yang masih saja kulihat disini, diantara keramaian dan kegaduhan statis dari para pelaku urban, termasuk diriku yang secara langsung ikut berpartisipasi dalam memeriahkan pesta alienasi ini. Kini aku sepenuhnya mengerti alasan mengapa Wong Kar Wai memutuskan untuk mengangkat tema serupa dalam filmnya *"Chungking Express"*; saat kesendirian justru dengan frontal dapat kau rasakan ditengah-tengah hiruk pikuk manusia yang bergerumul berdesakan mencari celah kecil untuk dapat kembali merasakan interaksi antar manusia yang genuin. Kini aku mengerti mengapa sang *enfant terrible* asal Jakarta, Cumbu Sigil, mempunyai kegemaran untuk mencari tempat yang paling ramai untuk menulis, menghabiskan waktu, atau sekedar mencari keributan; sebagai gestur sadomasokis terhadap segala macam drama alienasi. Tidak perlu diperdebatkan lagi, aku pun kuyakin—tidak jauh berbeda dengan mereka yang ada disekitarku—tidaklah lebih dari hanya sekedar sosok lain dalam lukisan Seurat, yang masih terbelenggu dan terisolir dalam kesunyian, diantara gambaran cakrawala yang jauh lebih besar dari sekedar kafe mewah bernama Rolling Stone.

Dan *Sore* pun membuka pentasnya dengan hentakan salah satu lagu kesukaanku yang berjudul "Bebas". Sungguh ironis.

2 Responses to “Chiaroscuro (Pt. IV): Rolling Stone Cafe, Kemang, 5 Mei 2013”

:houghtcrime
May 10, 2013 at 6:51 AM

Minggu tanggal 12 Mei, di Blok M?

Reply

Tida Wilson
May 10, 2013 at 6:56 AM

Minggu ini? Kelihatannya tidak ada acara. Jadi. Nomer dong Pam, lewat YM aja kalau nggak, itu juga kalau masih aktif. Udah lama nggak buka YM.

Reply

Leave a comment